

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan. Mata pelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air (Adam C, 2014). Di negara Rusia menurut presiden Vladimir Putin (2012), kurikulum Rusia harus berfokus pada pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan, memperteguh hubungan Rusia, dan hal itu tercantum dalam mata pelajaran sejarah. Tujuan utama pendidikan sejarah di sekolah-sekolah Rusia adalah pengembangan identitas siswa (Aleksashkina & Zajda, 2012).

Di Indonesia sendiri sejak diterapkan kurikulum 2013 yang merupakan sebuah kurikulum yang mengedepankan pada sikap dan perilaku peserta didik, pada hakikatnya kurikulum ini menginginkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia juga pandai dalam berbuat dan berfikir. Maka dalam hal ini mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mata pelajaran sejarah mendapat amanah untuk membentuk karakter peserta didik lewat nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita betapa pentingnya sejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama dalam dunia pendidikan. Tetapi pada kenyataannya Persoalan klasik pembelajaran sejarah di sekolah adalah adanya *image* yang sangat kuat di kalangan siswa bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang bersifat hafalan, kurang menarik, dan membosankan.

Di negara-negara Barat mata pelajaran sejarah telah lama menjadi bagian penting dari kurikulum standar pembelajaran. Sebelum tahun 1970-an arahan pembelajaran sejarah banyak berfokus pada guru dengan menggunakan metode klasik yaitu ceramah dan pembelajaran sejarah sering menggunakan hafalan. Siswa diibaratkan seperti papan tulis kosong dan satu-satunya sumber pembelajaran sejarah adalah guru, pengetahuan sejarah sangat terbatas hanya berfokus pada lingkungan sekolah. Pada awal tahun 1970 pemerintah Inggris menerapkan Proyek Dewan Sejarah, yang merevisi pembelajaran sejarah di sekolah sebagai fakta dan generalisasi untuk dipahami serta pendekatan disiplin untuk berpikir. Kemudian pendekatan serupa diajukan oleh Pusat Nasional Sejarah Di Amerika Serikat melalui proyek *National History Standards*, yang juga menata pengajaran dan pembelajaran sejarah menjadi pemahaman sejarah dan pemikiran *historis* (J. Lee, 2010).

Di Finlandia, pelajaran sejarah selama 30 tahun yang lalu, kebanyakan berfokus pada hafalan tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Ketika pemerintah Finlandia menerapkan kurikulum baru maka pembelajaran sejarah harus diubah sistem pembelajarannya yaitu berfokus pada keterampilan berfikir siswa.

Tetapi pada kenyataannya saat sistem pembelajaran ini diterapkan dan dilakukan penelitian hanya sedikit guru-guru yang menerapkan keterampilan berfikir siswa dan kebanyakan masih berfokus pada sistem hafalan dalam memahami peristiwa-peristiwa sejarah. Sehingga hanya sedikit siswa yang mampu memahami informasi tentang masa lalu (Veijola & Mikkonen, 2016).

Di zaman sekarang, banyak generasi muda yang mengeluh dengan pembelajaran sejarah. Bagi mereka pembelajaran sejarah kebanyakan hafalan nama, tempat dan tanggal peristiwa sejarah. Oleh sebab itu dalam pembelajaran sejarah diperlukan rangsangan dan pemikiran yang tinggi untuk menghadirkan sejarah dalam mengungkapkan peristiwa sejarah seperti apa yang terjadi di masa lalu, mengapa bisa terjadi, serta mengapa masa lalu dianggap penting (Lauren McArthur Harris, 2018).

Sedangkan Stahl dan Shanahan (2004) dan Wineburg (2001) pernah menjelaskan bahwa pendidikan sejarah harus menekankan keaksaraan disiplin, artinya siswa harus memiliki kemampuan untuk memproses berbagai sumber-sumber teks sejarah. Siswa harus mampu meneliti teks sejarah secara kritis, mengevaluasi maknanya, dan menggunakannya untuk mendukung interpretasi masa lalu (Rantala & Khawaja, 2018).

Salah satu solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah kurangnya minat siswa terhadap sejarah dan anggapan bahwa sejarah mata pelajaran hafalan, serta mewujudkan pelajaran sejarah seperti yang dijelaskan Stahl, Shanahan dan Wineburg adalah dengan menerapkan dan menghadirkan konsep literasi dalam pembelajaran sejarah.

Literasi sejarah adalah kemahiran dalam membaca dan mendiskusikan sejarah, Jika seseorang mampu mempertanyakan bukti dan penjelasan sejarah, maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah (Ahonen, 2005). Literasi sejarah memungkinkan peserta didik untuk mandiri membangun interpretasi dari masa lalu berdasarkan bukti sejarah. Guru memfasilitasi literasi sejarah dengan merancang kegiatan dan penilaian yang memungkinkan peserta didik untuk membangun penafsiran mereka sendiri dari pada hanya mengharuskan peserta didik untuk mengingat interpretasi dibangun oleh orang lain (Maposa & Wassermann, 2009). Marshall Maposa dan Wasserman juga menjelaskan bagian-bagian penting dari konsep literasi sejarah diantaranya ialah pengetahuan, peristiwa masa lalu, narasi, dan konsepsi pemahaman.

Di Finlandia, Konsep literasi sejarah diterapkan untuk pertama kalinya dalam Kurikulum Internasional Finlandia untuk Pendidikan Dasar 2014. Literasi sejarah berkaitan erat dengan interpretasi sumber sejarah dan peduli terhadap sejarah. Untuk membentuk interpretasi seorang siswa harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang peristiwa sejarah dan periode sejarah yang ada (Rantala & Khawaja, 2018).

Konsep literasi sendiri di Indonesia lebih berfokus pada kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan. Kemudian konsep ini disempurnakan lagi bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis tetapi literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap

potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya (Dewi Tryanasari, 2017). Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah, literasi sejarah didefinisikan sebagai mengembangkan kesadaran sejarah, baik itu kesadaran masa lalu, masa sekarang dan berkaitan dengan kehidupan manusia (Luckhardt, 2014).

Inti dari literasi sejarah itu sendiri adalah menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna karena pelajaran sejarah yang awalnya berfokus pada penghafalan fakta sejarah menjadi lebih menarik ketika guru melibatkan siswa langsung dalam menemukan sumber sejarah sehingga mata pelajaran sejarah tidak lagi membosankan.

Salah satu cara penting untuk meningkatkan kepedulian terhadap sejarah yaitu melalui partisipasi dengan melibatkan siswa secara langsung dalam belajar sejarah serta mempraktekkan langsung (Brozo et al., 2018). Untuk meningkatkan literasi sejarah siswa, maka guru dalam mengajar harus bisa memberikan pemahaman materi, metode, dan serta penjelasan sumber-sumber pembelajaran sejarah yang menarik bagi peserta didik. Selain itu, guru sebaiknya melibatkan siswa langsung dengan cara memberikan tugas dalam mencari sumber sejarah ketika belajar tujuannya untuk menambah wawasan dan kemampuan berfikir siswa. Guru yang bertanggung jawab harus membimbing siswa untuk mengidentifikasi informasi dan ide-ide penting tentang masa lalu (Metzger, 2007). Saat siswa membaca buku teks sejarah, siswa dihubungkan dengan narasi dari peristiwa sejarah dari setiap pembahasan di buku teks. Maka di perlukan sumber lain untuk menambah kemampuan berfikir siswa tentang sejarah (Boerman-cornell, 2015). Buku paket saja tidak cukup untuk menambah

pemahaman siswa tentang sejarah. Siswa perlu di tuntut untuk perlu berfikir lebih jauh tentang sumber-sumber informasi sejarah yang mereka ketahui.

Menurut Taylor untuk meningkatkan literasi sejarah melalui sumber-sumber pembelajaran sejarah diperlukan pemahaman dan kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu seperti melalui film, drama, seni musik, fiksi, puisi, dan lain-lain. Beberapa Negara dalam dunia pendidikan telah menerapkan inovasi baru berbentuk kreativitas untuk mengajar sejarah dalam memahami peristiwa sejarah. Contohnya, di Australia ketika Kurikulum Nasional diterapkan banyak guru-guru di Australia dan peneliti-peneliti pendidikan mempopulerkan dan menghubungkan sumber belajar sejarah dengan fiksi sejarah dan film. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali minat masyarakat, guru dan siswa terhadap sejarah (Grant Rodwell, 2013).

Seiring dengan perkembangan teknologi, sejarah juga diungkapkan dalam bentuk bacaan lain seperti karya sastra sejarah berbentuk fiksi, baik berupa puisi, cerpen, dan novel. Sudah bukan hal yang baru saat sejarah menjadi sumber ide karya sastra (Khakim, 2016). Novel sejarah akan lebih mudah di mengerti dari pada sejarah nonfiksi yang ilmiah karena bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami (Howell, 2014).

Novel sejarah adalah novel yang terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber. Ini berarti juga melakukan salah satu dari langkah-langkah penelitian sejarah yaitu heuristik. Penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan yaitu: 1) pemilihan topik, 2) *Heuristik* atau pengumpulan data, 3) kritik yang terdiri dari kritik ekstern dan intern, 4)

Interpretasi, dan 5) Historiografi. Heuristik merupakan pengumpulan sumber yang dilakukan untuk penulisan sejarah. Jadi, terdapat satu langkah penelitian sejarah dalam penulisan novel historis (Kuntowijoyo, 2013). Novel sejarah adalah novel yang bertema sejarah, oleh karenanya tidak bisa dilepaskan dari kebenaran sejarah. Novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, haruslah mempunyai ikatan kepada *historical truth* (kebenaran sejarah). Penulisan novel sejarah tidak bisa melenceng dari realitas sejarah sekalipun unsur sastra tetap dijadikan sebagai bumbu untuk membuat cerita menjadi menarik (Kuntowijoyo, 2006).

Sejarah berhubungan dengan orang-orang terdahulu dan tak lagi hidup. Sehingga sangat sulit untuk siswa memahami sejarah karena peristiwa tersebut sangat jauh dari kehidupan siswa sendiri. Buku saja tidak cukup untuk membangun imajinasi siswa ke masa lalu, suara-suara peristiwa dari masa lalu dapat dihidupkan melalui penggunaan fiksi sejarah. Selain itu penggunaan fiksi sejarah berbentuk novel menjadikan pelajaran sejarah tidak lagi membosankan. Dengan membaca novel membantu membentuk karakter siswa, sebagai pelajaran bagi kehidupan mereka sendiri seperti menangani keadaan sulit, mengeksplorasi keragaman dan toleransi, mendapatkan kecerdasan sejarah (Sliwka, 2008). Fiksi dalam bentuk sastra berfungsi sebagai mekanisme untuk mendorong pengembangan kesadaran kritis, fiksi sastra dapat memperluas dinamika kelas dan membangun dialog yang melibatkan antara siswa dan guru (Weber, 2016).

Dengan memperkenalkan novel sejarah kepada siswa membuat siswa lebih kreatif dalam menuliskan peristiwa sejarah dalam bentuk cerita serta dapat mengembangkan imajinasi para siswa (John Fielding, 2005). Para peneliti menyimpulkan novel-novel sejarah sangat membantu dalam memahami sejarah sebagai masa kini yang diperluas, dan bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa kronologis masa lalu tetapi sekarang dan masa depan, sehingga meningkatkan pemahaman siswa tentang proses sejarah. Novel-novel sejarah lebih bersifat terbuka tentang peristiwa-peristiwa sejarah dibanding buku teks. Fiksi atau Novel sejarah dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis kategori yaitu pertama: mengikuti peristiwa sejarah dan tokoh sejarah di era tersebut, kedua: diciptakan kembali sejarah dan memiliki imajinasi yang tinggi. Narasi sejarah fiksi, seperti novel sejarah, dapat digunakan sebagai alat pengajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam literasi sejarah (Howell, 2014).

Adanya novel-novel termasuk novel yang bertema sejarah di era sekarang banyak diminati, mulai dari anak-anak sampai dengan remaja bahkan orang dewasa. Novel paling banyak diminati generasi remaja atau anak muda. Penggunaan novel membawa imajinasi siswa sehingga menambah pemahaman siswa dan anak muda tentang sejarah dan mengembangkan apresiasi siswa (Cromer & Clark, 2007). Karya sastra yang berbentuk novel dan dunia remaja terbilang saling berkesinambungan, sebenarnya hampir semua cerita-cerita sastra dalam bentuk novel banyak dikemas dan bertemakan kehidupan remaja. Bagaimana tidak, produsen buku membuat karya dengan remaja sebagai pasar

tujuan. Novel sejarah yang bertemakan remaja juga banyak populerkan di era sekarang. Salah satunya novel yang populer yaitu novel dari karya Hamka Tenggelamnya *Kapal van Der Wijck* dan telah diangkat ke dalam layar lebar dan masih banyak lagi novel-novel yang bertemakan sejarah, yang telah dikemas dalam bentuk film.

Film sejarah adalah film yang didasarkan pada peristiwa-peristiwa sejarah terdokumentasi. Dalam pembuatan film sejarah harus dibuat sesuai plot yang dibayangkan dalam konteks sejarah, tujuannya untuk memahami bagaimana film tersebut bisa membawa manusia untuk berfikir tentang masa lalu (Jack, 2015). Dalam pembuatan film sejarah harus ada kolaborasi antara guru sejarah, sejarawan dengan pembuat film. Sehingga dalam hal ini film sejarah yang di hasilkan sesuai dengan cerita sejarah dan dapat bermanfaat sebagai sumber belajar sejarah (Deshpande, 2004).

Di Amerika Serikat dalam sebuah *study* komunitas perguruan tinggi telah menggunakan film untuk membentuk pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya. Masyarakat Amerika Serikat menggunakan film sejarah dengan judul *Gone With The Wind* dan produksi film lainnya untuk mempelajari sejarah dan budaya Amerika Serikat seperti perbudakan dan masa sebelum perang. Film sejarah ini sukses sepanjang masa dalam memahami sejarah (Jack, 2015).

Hadirnya film-film yang bertema sejarah merupakan suatu hal yang berguna untuk menghidupkan kembali pengetahuan masyarakat tentang peristiwa sejarah. Selain itu, film sejarah telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Film sejarah diproduksi untuk tujuan pendidikan dan memahami

tokoh-tokoh sejarah, peristiwa sejarah dan periode-periode waktu sejarah (Richard J. Paxton, 2018). Di Roma ada satu lembaga yaitu *International Education Cinematographic Institute (IECI)* yang bertugas untuk mempelajari dan mengevaluasi film-film pendidikan dan mempromosikan kepenggunaannya (Fuchs, Bruch, & Annegarn-gläß, 2016).

Generasi muda yang dipenuhi dengan dunia digital membuat guru-guru yang ada disekolah berusaha untuk menerapkan film sebagai media pembelajaran termasuk guru sejarah. terkadang ada materi peristiwa sejarah yang memerlukan film untuk membantu penjelasan, dalam hal ini untuk mengisi kekosongan pembelajaran maka diperlukannya film yang bertemakan sejarah, karena buku teks saja tidak cukup untuk memahami peristiwa sejarah.

Menagajar dengan menggunakan film dianggap sebagai praktik terbaik dalam pedagogis dan alat yang efektif untuk meningkatkan kurikulum. Film dianggap sebagai komunikator yang efektif, membangkitkan emosi dan merangsang perasaan siswa. Film sejarah membantu mengembangkan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa tentang masa lalu serta membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir sejarah (Scheiner-fisher & William B, 2012).

Film dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan latihan dalam mengembangkan literasi sejarah (Metzger, 2007). Lima konsep penting tentang berfikir *historis* dalam belajar sejarah menggunakan film yaitu pengetahuan tentang masa lalu, narasi-

narasi, mempelajari budaya, serta empati dan menyediakan cara bagi guru untuk menyajikan sejarah yang lebih berguna (Luckhardt, 2014).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dalam mengajar sejarah untuk generasi muda, diperlukan sumber belajar yang menarik dan kreatifitas seperti novel dan film sejarah. sebagaimana dipaparkan di atas beberapa Negara Barat sudah banyak yang mempopulerkan fiksi dan film sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah. Namun pada kenyataannya, di Indonesia penggunaan novel dan film sebagai sumber belajar sejarah belum banyak diterapkan dan masih sedikit digunakan oleh guru-guru sejarah.

Salah satu sekolah yang sudah menerapkan novel dan film sebagai sumber belajar sejarah ialah di SMA Negeri 12 Tangerang Selatan. Dari hasil observasi awal penulis di SMA Negeri 12 Tangerang dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa di perlukan strategi dan media yang menarik dalam proses belajar mengajar sejarah salah satunya dengan novel dan film.

Siswa-siswa ditugaskan mencari novel-novel sejarah yang berkaitan dengan materi pelajaran sejarah yang diajarkan. Banyak dari novel-novel yang bertema sejarah bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah berbentuk fiksi salah satunya misalnya karya-karya dari Pramoedya Ananta Toer yang banyak dipergunakan dalam pembelajaran sejarah seperti novel Bumi Manusia yang sudah difilmkan, Arus Balik, Arok Dedes, dan masih banyak lagi karya dari Pramoedya Ananta Toer yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Selain novel-novel dari luar termasuk karya Pramoedya Ananta Toer untuk menarik

minat siswa terhadap pelajaran sejarah, guru di SMA Negeri 12 Tangerang Selatan sendiri sudah menerbitkan novel sejarah dengan judul Presiden Kedua.

Sebenarnya tidak semua guru sejarah bisa menerapkan sastra sebagai sumber belajar sejarah. Secara pribadi guru berangkat dari hobi membaca buku fiksi terutama novel sejarah dan guru merasa kurikulum dan lingkungan sekolah mendukung penggunaan sumber belajar yang bebas dan kreatif (Khotimah & Tyas, 2018). Perlunya keahlian dan keterampilan guru dalam menggunakan film agar pengembangan pemikiran sejarah dan literasi sejarah dapat tumbuh dikalangan siswa. Pengembangan literasi sejarah ini dapat terwujud melalui kemampuan siswa menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi peristiwa sejarah baik di dalam sekolah maupun diluar lingkungan sekolah (Debra Donnelly, 2013).

Guru sejarah di tuntut memiliki semangat dan gairah yang tinggi serta kemampuan melibatkan siswa dalam dimensi proses berpikir masa lampau, masa kini, dan masa depan. Novel dan film sejarah dapat dijadikan bahan pelengkap bagi peserta didik dalam memahami sejarah dan sebagai sumber belajar sejarah yang mampu membangun literasi sejarah peserta didik, serta menambah wawasan dalam memahami peristiwa sejarah sekaligus mengembangkan dan menumbuhkan imajinasi dengan membaca novel sejarah serta menonton film yang bertemakan sejarah.

B. Fokus Penelitian

Identifikasi masalah yang dijadikan fokus penelitian ini adalah mengembangkan literasi sejarah melalui novel sejarah dan film sejarah khususnya di SMA Negeri 12 Tangerang Selatan.

C. Perumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru memanfaatkan serta menggunakan novel dan film sejarah dalam kegiatan pembelajaran?
2. Bagaimana respon dari siswa terhadap novel dan film sejarah dalam kegiatan pembelajaran?
3. Apa sajakah literasi sejarah yang muncul pada siswa dengan memanfaatkan novel dan film sejarah dalam kegiatan pembelajaran?
4. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam memanfaatkan novel dan film sejarah dalam kegiatan pembelajaran?

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Program Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi program pendidikan sejarah untuk mendorong pengembangan dan penelitian ilmu pengetahuan khususnya mengenai literasi sejarah, novel sejarah dan film sejarah.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah khususnya SMA Negeri 12 Tangerang Selatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah terutama dalam usaha mengembangkan sumber belajar sejarah dan literasi sejarah.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi guru untuk semakin meningkatkan literasi sejarah siswa melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar sejarah terutama di bidang novel sejarah dan film sejarah.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan peneliti dalam mengelola pembelajaran sejarah yang menarik dalam meningkatkan literasi sejarah dengan memanfaatkan novel dan film yang bertema sejarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi peneliti dalam mengembangkan karya ilmiah.

E. State of The Art

Pada *state of the art* ini, maka diambil beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan ataupun contoh untuk penelitian yang dilakukan yang nantinya akan menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan

penelitian ini. Dalam *State Of The Art* ini terdapat beberapa jurnal Nasional maupun Internasional yaitu beberapa diantaranya:

Tabel 1. State Of The Art

Tahun	Nama penulis	Judul
2017	Ramilury Kurniawan	Antara sejarah dan sastra: novel sejarah sebagai bahan ajar pembelajaran
2014	Nur Lailatus Zahroh	Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik
2014	Jennifer Howell	Popularising History: Re-igniting pre-service teacher and student interest in history via historical fiction.
2012	Suzette Youngs	Understanding History through the Visual Images in Historical Fiction.
2012	Safia Swimelar	Visualizing International Relations: Assessing Student Learning Through Film
2010	Ratu Husmiati	Kelebihan dan kelemahan media film sebagai media pembelajarn sejarah

2020	Peneliti	Pemanfaatan Novel Sejarah Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Siswa SMA Negeri 12 Tangerang Sealatan
------	----------	--

Dari hasil penelusuran terhadap beberapa jurnal-jurnal yang ada, maka dalam hal ini penulis mencoba menemukan adanya kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan yang ingin di teliti yaitu dengan mengkolaborasi sumber-sumber belajar yang berbentuk kreativitas seperti novel dan film yang bertema sejarah, kemudian dihubungkan dengan literasi sejarah. Adapun fokus yang menjadi penelitian ini adalah guru dan siswa. Dalam hal ini bagaimana reaksi dan respon siswa terhadap sumber belajar melalui novel dan film yang diterapkan oleh guru. Selama ini orang menganggap novel adalah bagian dari sastra tetapi jika dipahami lebih jauh sastra juga dekat dengan sejarah. Untuk memahami peristiwa sejarah, banyak di terbitkannya fiksi sejarah berbentuk novel dan kemudian novel sejarah sudah banyak diangkat ke dalam layar lebar berbentuk film sejarah yang semakin memperjelas pemahaman peristiwa sejarah, bahkan menariknya cerita sejarah membuat para produser film berlomba-lomba untuk membuat film bertema sejarah. Di Negara Barat literasi sejarah banyak dipopulerkan dalam pembelajaran sejarah. Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti literasi sejarah melalui novel sejarah dan film sejarah. Penelitian ini dengan demikian akan masuk ke dalam penelitian-penelitian yang berhubungan terutama dengan

Literasi Sejarah (*Historical Literacy*), Novel Sejarah, film sejarah, maupun Sumber Belajar sejarah.

